

KONSEP DIRI MAHASISWA UNIVERSITAS PASUNDAN DALAM KONTEKS KOMUNIKASI ANTARBUDAYA

Rahmi Aini¹, Teuku Yuliansyah², Aura Angelisa³, Feni Oktami Putri⁴

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pasundan^{1,2,3,4}

Email: rahmiaini26@gmail.com teuku.yuliansyah@unpas.ac.id angelisaaura@gmail.com
fenilintang25@gmail.com

ABSTRACT

University development and competition, both public and private, to be the best is now required. Each of these institutions, whether a university, institute, or high school, is required to be able to win interest and trust from the public, so it must pay attention and maintain good quality for its users. Organizational culture has an important role in an organization. Pasundan University implements three pillars in its organizational culture, namely "Nyunda, Nyantri, and Nyakola." Pasundan University, especially in the Communication Science Study Program, has various kinds of students from various regions who have their own cultures and habits. Cultural diversity is both a potential and a puzzle that always necessitates problem solving. Any uniqueness or something that implies the peculiarity of an area is basically wealth. The conception of a multicultural Indonesia is not only at the physical level but also at the level of consciousness. Indonesia, as an archipelagic country that has various cultures and customs, has as its motto "Bhineka Tunggal Ika," which means different but still one.

Keywords: *Self-Concept, Intercultural Communication, Communication*

I. Pendahuluan

Perkembangan dan persaingan perguruan tinggi baik negeri ataupun swasta untuk menjadi yang terbaik sekarang ini sudah menjadi suatu keharusan. Setiap lembaga tersebut baik dengan tipe universitas, institut ataupun sekolah tinggi dituntut untuk mampu merebut minat dan kepercayaan dari publik. Badan usaha baik formal ataupun non – formal yang bergerak di bidang jasa, harus memperhatikan dan menjaga kualitas yang baik bagi penggunaannya. Demi menjaga kualitas dan mempertahankannya maka setiap lembaga dimaksud tentulah mempunyai visi dan misi, bahkan semboyan tertentu sejak

awal didirikan. Tidak terkecuali Universitas Pasundan yang didirikan Tahun 1960.

Budaya organisasi memiliki peran penting di dalam suatu organisasi. Budaya organisasi ini memiliki *core value* atau nilai inti yang menjadi acuan bagi seluruh anggota organisasi di Universitas Pasundan. Tiga nilai dasar atau pilar sesuai dengan Statuta Universitas Pasundan dan mendasari budaya organisasi, antara lain. Pertama, Nyunda atau *Jembar Budayana* yang memiliki makna budaya Sunda merupakan nilai yang dijunjung oleh semua sivitas akademika. Dalam praktiknya sehari - hari maka seluruh sivitas akademika harus memiliki serta

mempraktikkan jiwa ramah, toleran, dan terbuka. Selain itu, dalam berpikir dan bersikap mengimplementasikan nilai silih asah, silih asih, silih asuh. Kedua, Nyantri atau *Pengkuh Agamana* yang memiliki makna bahwa kehidupan ini adalah bernilai ibadah kepada Allah SWT. Oleh karenanya, seluruh sivitas akademika Universitas Pasundan harus memahami dan menjalankan tugas dan fungsi hidupnya dengan melakukan yang terbaik sebagai manifestasi ibadah kepada Allah SWT. Ketiga, Nyakola atau *Luhung Elmuna*, yang memiliki makna berpikir rasional dan tetap terbuka terhadap nilai-nilai kebenaran dan terbuka terhadap kritik merupakan aktivitas yang harus dimiliki seluruh sivitas akademika di Universitas Pasundan. Selain itu, terus berupaya meningkatkan taraf hidup dengan tetap memperhatikan kodrat, martabat manusia serta menjaga kelestarian alam dan lingkungan dengan upaya pemanfaatan ilmunya.

Keberagaman kebudayaan adalah sebuah potensi sekaligus puzzle yang senantiasa menuntut penyelesaian masalah. Setiap keunikan atau sesuatu yang menyiratkan suatu kekhasan suatu daerah pada dasarnya adalah kekayaan. Konsepsi Indonesia yang multikultural selainnya bukan hanya pada tataran fisik saja tetapi juga pada tingkat kesadaran. Dengan kenyataan semacam inilah maka tanggungjawab yang besar menghadang kita, bagaimanakah caranya agar kemajemukan budaya

dan heterogenitas sosial ini dapat diakomodasi sedemikian rupa sehingga menjadi modal bangsa ini dalam mengemas aset kebudayaan yang luar biasa ini.

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki bermacam-macam budaya serta adat istiadat sebagaimana semboyan negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun memiliki perbedaan, masyarakat Indonesia harus tetap Bersatu menjunjung tinggi negara Indonesia. Indonesia terdiri atas sejumlah besar kelompok etnis, budaya, agama, dan lain-lain yang masing-masing plural dan heterogen (Lestari, 2015). Universitas Pasundan khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi tentu terdapat berbagai macam mahasiswa dari berbagai daerah yang memiliki budaya dan kebiasaannya masing-masing.

Setiap orang memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang dirinya sendiri. Usaha individu untuk memahami diri sendiri hingga menghasilkan konsep mengenai dirinya sendiri sering dikatakan sebagai konsep diri (Maini Sitepu & Sari Sitepu, 2021).

Penelitian ini ditujukan guna mendeskripsikan dan mengidentifikasi faktor-faktor yang membentuk konsep diri mahasiswa dalam konteks komunikasi antarbudaya pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian dengan sifat deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2007)

Penelitian kualitatif atau perspektif subjektif dengan tradisi fenomenologi, keterlibatan peneliti berbaur dengan subjek penelitian mutlak dilakukan. Penelitian semacam ini menginginkan peneliti melakukan pengamatan secara langsung dan berinteraksi dengan para informan agar dapat mengungkapkan, memahami dan menganalisis data yang mereka konstruksi dalam tindak komunikasi yang mereka lakukan.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini juga didasarkan pada teknik pengumpulan data fenomenologis. Sebagaimana pendapat Clark Moustakas yang menyatakan bahwa dalam penelitian fenomenologi umumnya dilakukan wawancara yang panjang dan mendalam sebagai upaya mengumpulkan data. Selain wawancara, untuk mengumpulkan data dapat juga dilakukan dengan cara observasi partisipatif dan analisis dokumen (Moustakas, 1994)

Penelitian ini dilakukan dengan cara pengumpulan data melalui:

a) Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan subjek tersebut.

b) Wawancara

Penelitian ini juga menggunakan metode wawancara (interview) untuk memperoleh gambaran yang memadai dan akurat mengenai topik pembahasan.

c) Studi Pustaka

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mempelajari dan mencatat dari berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan penelitian ini untuk melengkapi data.

Pada tahap pertama dilakukan melalui observasi, dengan mengamati kegiatan yang dilakukan oleh informan. Setelah dilakukan observasi, maka dilanjutkan melalui tahap wawancara, adapun cara melakukan wawancara dengan cara menyusun pertanyaan berdasarkan hasil observasi dan kemudian dilakukan tanya jawab dengan informan. Data-data yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara kemudian diolah dan diperkuat dengan kajian literatur berupa studi kepustakaan.

III. Hasil dan Pembahasan

Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki berbagaimacam budaya serta adat istiadat sebagaimana semboyan negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun memiliki perbedaan, masyarakat Indonesia harus tetap Bersatu menjunjung tinggi negara Indonesia. Universitas Pasundan khususnya pada Program Studi Ilmu Komunikasi tentu terdapat berbagai macam mahasiswa dari berbagai daerah yang memiliki budaya dan kebiasaannya masing-masing. Dalam konteks konsep diri, maka disetiap lingkungan tentu memiliki konsep yang berbeda, sebagaimana pembahasan berikut.

A. Konsep Diri Mahasiswa Prodi Ilkom FISIP UNPAS

Budaya merupakan hal yang dipandang dapat diterima seseorang yang berasal dari komunitasnya (Lowie, 1917). Individu akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai budayanya. Pada saat individu tumbuh dan berkembang, saat itu pula tekanan dalam aktualisasi beralihdari fisiologis menjadi psikologis. Kepribadian individu saat dewasa merupakan cerminan dari apa yang mereka pahami di lingkungannya. Sehingga budaya sangat berperan dalam membentuk konsep diri seseorang (Masturah, 2017).

Rogers menyatakan bahwa konsep diri merupakan bentuk persepsi mengenai diri sendiri

yang terorganisir (Masturah, 2017). Sedangkan menurut Fuhrmann konsep diri merupakan konsep dasar mengenai diri sendiri, pemikiran, dan opini berkenaan dengan kesadaran tentang apa dan siapa dirinya yang sebenarnya (Masturah, 2017).

Konsep diri individu akan berkembang karena pengaruh dari pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan (Kulsum et al., 2017). Pada dasarnya konsep diri bersifat dinamis, artinya dapat berubah melalui hasil belajar dari individu. (Victoranto Amseke et al., 2021).

Secara garis besar, konsep diri merupakan hubungan antarasikap dan keyakinan serta pandangan yang dimiliki oleh seseorang tentang karakter dan ciri-ciri sifat yang dimilikinya yang meliputi dimensi fisiknya, kelemahan yang dimilikinya, kemahirannya, kegagalannya, motivasi yang dimiliki dirinya, dan lain-lain (Alwisol, 2007).

Penelitian dilakukan terhadap 7 informan, informan dalam penelitian ini, Sebagian besar adalah mahasiswa Angkatan 2019 sebanyak 6 (Enam) orang. Lalu satu orang informan mewakili 2021. Pemilihan 7 (tujuh) informan ini karena mereka memiliki latar belakang keluarga, budaya, lingkungan dan organisasi yang berbeda. Sehingga cenderung memiliki sudut pandang yang

berbeda. Adapun data informan

No.	Inisial Nama	Angkatan	Jenis Kelamin
1	AA	2019	P
2	FOP	2019	P
3	HHP	2019	P
4	MAF	2019	P
5	BT	2019	L
6	MRN	2019	L
7	NA	2021	P

sebagai berikut:

Table 1. Data Informan

Dari seluruh informan dalam penelitian ini, seluruhnya mempunyai prestasi baik dari segi akademik maupun organisasi internal atau eksternal UNPAS. Dari segi akademik, peneliti sudah melakukan pengecekan nilai IPK (Indek Prestasi Kumulatif) informan semua nya di atas 3.00. Ada 3 (Tiga) orang informan yang sedang mengikuti Program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). Lalu dari sisi organisasi, sebagai gambaran umum, hampir semua informan aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan dan Fakultas. Bahkan ada yang sudah bekerja sebagai Presenter Televisi Lokal di Jawa Barat sejak masih duduk di bangku sekolah SMU dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian tim di lapangan mendapatkan hasil banyak dari mahasiswa di Angkatan 2021 secara umum ‘Kurang’

mengerti makna dari semboyan etika budaya UNPAS (Nyunda – Nyantri - Nyakola). Hal tersebut dikarenakan para informan bukan berasal dari Jawa Barat

Karakter para informan dapat dijabarkan berdasarkan table berikut:

Inisial	Minat	Kemampuan	Kemauan
AA	Konservatif	Adaptif	Konservatif
FOP	Adaptif	Interaktif	Interaktif
HHP	Interaktif	Interaktif	Interaktif
MAF	Adaptif	Interaktif	Interaktif
BT	Adaptif	Interaktif	Adaptif
MRN	Interaktif	Adaptif	Interaktif
NA	Interaktif	Adaptif	Interaktif

Table 2. Karakter Informan

Model konservatif ialah informan yang memiliki karakter sikap stabil dalam mengambil keputusan dan tindakan. Faktor resiko dalam keseharian baik saat sedang bekerja ataupun tidak, selalu menjadi salah satu pertimbangan utama. Kestabilan dalam proses hidup adalah kunci informan model ini dalam memaknai dan berperilaku dalam kesehariannya. Kata kunci untuk model ini ialah “Status Quo” (Yuliansyah, 2022).

Model adaptif adalah informan yang cenderung mempunyai karakter sikap fleksibel dalam berperilaku. Mencari hal – hal baru dalam keseharian adalah keinginan utama, dengan menimbang

secara sederhana saja sebelum mengambil suatu keputusan. Kata kuncinya ‘*Transit*’. Artinya informan pada model ini akan cenderung berperilaku ‘*Always move on*’ tergantung bagaimana situasi dan kondisi yang sedang dialami yang bersangkutan saat itu.

Model interaktif ialah informan yang cenderung mempunyai karakter sikap yang cepat dalam mengambil suatu keputusan dan melakukan keputusan dalam tindakan. Faktor keuangan dan resiko pekerjaan dalam hidup, dan faktor yang lain dalam perilaku keseharian, tidaklah terlalu dirisaukan. Menjadi ‘seseorang’ dengan prestasi yang lain dari pada yang lain atau dengan kata lain berbeda adalah target utama model informan ini. Kata kuncinya ialah tampil beda dan terus berinovasi.

Semboyan negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun memiliki perbedaan, masyarakat Indonesia harus tetap Bersatu menjunjung tinggi negara Indonesia. Semboyan itu lah yang menjadi “payung” bagi mahasiswa mengenal budaya yang ada di Universitas Pasundan.

Konsep Bhineka Tunggal Ika mendefinisikan Indonesia sebagai negara yang multicultural, konsep multicultural pada dasarnya merupakan konsep harmoni

dalam keragaman budaya yang tumbuh seiring dengan kesederajatan di antara budaya yang berbeda. Harmoni ini menuntut setiap individu untuk memiliki penghargaan terhadap kebudayaan individu lain yang hidup dalam komunitasnya (Lestari, 2015).

B. Faktor Pembentuk Konsep Diri Mahasiswa Pada Konteks Komunikasi Antar Budaya

Diri selain dipandang dari segi dimensi, diri juga dipandang sebagai sebuah proses sebagaimana diyakini penganut Interaksionisme Simbolik. Dalam perspektif ini, diri didefinisikan sebagai sistem perspektif yang terus berubah dan terus terbentuk di dalam komunikasi dengan orang lain dan dengan diri kita sendiri (Yuliansyah, 2022).

Konsep diri yang positif merupakan bentuk dari penerimaan diri. Orang dengan konsep diri positif mengenal dirinya dengan baik. Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervasiasi. Mereka dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri. Berkaitan dengan pengharapan, orang dengan konsep diri positif merancang tujuan-tujuan yang sesuai dan realistis (Novianti, 2015). Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan konsep diri anak, karena keluarga merupakan

tempat pembentukan konsep diri anak yang pertama dan utama (Maini Sitepu & Sari Sitepu, 2021).

Berkembangnya teknologi transportasi dan informasi, memungkinkan individu di berbagai penjuru dunia saling mengenal dan melakukan komunikasi. Faktor penting dalam hal ini adanya dialog tentang berbagai hal, terutama untuk saling memahami budaya dari orang lain.

Edward T. Hall dalam bukunya yang berjudul *The Silent Language* (1959) mengatakan, kebudayaan adalah komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan. Pendapat tersebut menjelaskan suatu komunitas manusia yang tidak bisa terbangun tanpa adanya komunikasi. Budaya sendiri tercipta karena komunikasi yang dibuat oleh komunitas manusia (Hall, 1959).

Ngugi wa Thiong'o berpendapat bahwa komunikasi menciptakan budaya dan budaya adalah prasarana dari komunikasi. Bahasa memengaruhi budaya, dan budaya memengaruhi keseluruhan nilai-nilai yang kita miliki dan keberadaan kita (Thion'o, 1986).

Samovar dan Porter menyatakan bahwa perlu ada pemahaman hubungan antara kebudayaan dengan komunikasi. Melalui kebudayaan, manusia belajar

berkomunikasi serta memandang dunia mereka melalui kategori-kategori, konsep-konsep, dan label-label yang dihasilkan budaya. Kemiripan budaya dalam perspektif ini memungkinkan pemberian makna yang mirip terhadap suatu objek sosial atau peristiwa. Oleh karena itu, hubungan antar budaya dan komunikasi bersifat timbal balik, di mana keduanya saling memengaruhi (L.A Samovar & R.E. Porter, 1991).

Komunikasi antar budaya terjadi dalam ruang lintas budaya yang berbeda. Dalam hal ini akan muncul suatu bentuk komunikasi yang unik di dalamnya. Keunikan ini mempertimbangkan peranan dan fungsi budaya dalam proses komunikasi. Komunikasi lintas budaya pada dasarnya mengkaji berkenaan dengan bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi.

Budaya tidak berakar pada biologi. Sehingga dua individu dari satu genetic yang sama akan memiliki kesamaan nilai dan perilaku yang berbeda dalam menampilkan nilai-nilai budaya mereka. Meskipun dua individu tersebut memiliki warisan rasial yang secara umum, namun proses enkulturasi dan sosialisasi kebudayaan yang mereka alami dapat mirip atau berbeda. Sehingga terlahir dalam ras atau genetic tertentu tidak berarti mengadopsi budaya

yang secara stereotipikal khas (Masturah, 2017).

Faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri dari segi komunikasi antar budaya, antara lain (Masturah, 2017):

1) Cara seseorang menerima orang lain

Seseorang dengan berbeda latar belakang tentu perlu saling melakukan penerimaan atau menghormati. Jika kita diterima dan dihormati oleh orang lain tentu kita akan menerima orang tersebut dan sebaliknya, jika seseorang tersebut menganggap remeh dan tidak menghargai orang lain tentu akan terjadi penolakan.

2) Kelompok rujukan atau budaya lingkungan

Individu dalam pergaulan bermasyarakat tentu menjadi anggota berbagai kelompok. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita, inilah yang disebut sebagai kelompok rujukan.

Definisi budaya pada kaitannya dengan perilaku pembentukan diri setidaknya mengandung penjelasan, Pertama, keberadaan budaya merupakan faktor yang memberikan pengaruh eksternal terhadap individu dan Kedua,

keberadaan budaya dipandang sebagai bagian dari individu itu sendiri (Dayakisni & Yuniardi, 2012)

Burns pun memiliki pandangan sendiri terhadap pembentukan konsep diri seseorang, faktor tersebut antara lain (Burns, 1979):

1) Fisik dan citra tubuh

Bentuk tubuh, penampilan dan ukuran tubuh merupakan suatu hal penting dalam menjelaskan perubahan konsep diri seseorang.

2) Bahasa

Bahasa adalah sebagai alat yang mempermudah hubungan antar individu. Bahasa ini pula yang dapat menghantarkan budaya seseorang.

3) *Feedback* lingkungan.

Feedback lingkungan atau umpan balik dari orang-orang yang dekat. Teori umpan balik ini dikemukakan oleh Cooley sebagai “*the looking glass self*” yaitu persepsi orang dekat mengenai diri kita (Puspasari, 2007). Budaya lingkungan yang terbentuk akan berpengaruh pula pada konsep diri seseorang.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Banyak dari mahasiswa di angkatan 2021 secara umum ‘Kurang’ mengerti makna dari

semboyan etika budaya UNPAS (Nyunda – Nyantri - Nyakola). Hal tersebut dikarenakan para informan bukan berasal dari Jawa Barat. Semboyan negara Indonesia, yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu. Meskipun memiliki perbedaan, masyarakat Indonesia harus tetap Bersatu menjunjung tinggi negara Indonesia. Semboyan itu lah yang menjadi “payung” bagi mahasiswa mengenal budaya yang ada di Universitas Pasundan.

2. Budaya pada kaitannya dengan perilaku pembentukan diri setidaknya mengandung penjelasan, Pertama, keberadaan budaya merupakan faktor yang memberikan pengaruh eksternal terhadap individu dan Kedua, keberadaan budaya dipandang sebagai bagian dari individu itu sendiri. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan konsep diri dari segi komunikasi antar budaya, antara lain cara seseorang menerima orang lain dan kelompok rujukan atau budaya lingkungan. Para informan menyampaikan bahwa Universitas Pasundan sebagai satu organisasi Pendidikan yang “Mewakili Aspirasi” Jawa Barat dalam konteks budaya, sosial, dan politik dalam peta jalan (*Road Map*) guna mewujudkan komunikasi antarbudaya.

Daftar Pustaka

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Burns. (1979). *The Self Concept : Theory, Measurement, Development and Behavior*. Longman Group Limited.
- Dayakisni, & Yuniardi. (2012). *Psikologi Lintas Budaya*. UMM Press.
- Hall, E. (1959). *The Silent Language*. Doubleday.
- Kulsum, U., Witurachmi, S., & Muchsini, B. (2017). Pengaruh Konsep Diri Dan Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Kematangan Karir Mahasiswa. *Jurnal Tata Arta*, 3(2).
- L.A Samovar, & R.E. Porter. (1991). *Communications Between Cultures*. Wodsworth Publishing Company.
- Lestari, G. (2015). Bhineka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Lowie. (1917). *Culture and ethnology*. Douglas C. Mcmurtrie.
- Maini Sitepu, J., & Sari Sitepu, M. (2021). Perkembangan Konsep Diri Anak Usia Dini Di Masa Pandemic. *Jurnal CERED Seminar Nasional Teknologi Edukasi Dan Humaniora*, 1(1).
- Masturah, A. N. (2017). *Gambaran Konsep Diri Mahasiswa Ditinjau Dari Perseptif Budaya* (Vol. 2, Issue 2).
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. Sage Publications.
- Novianti, B. (2015). Tinjauan Konsep Diri dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir. *JPPK*, 1,

116–124.

<http://ojs.unm.ac.id/index.php/>

Puspasari. (2007). *Mengukur Konsep Diri Anak, Cara Praktis bagi Orangtua untuk Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak*. Alex Media Komputindo.

Thion'o. (1986). *Decolonising the Mind: The Politics of Language in African Literature*. James Currey.

Victoranto Amseke, F., Angela Daik, M., & Ariani Lewandri Liu, D. (2021). Dukungan Sosial Orang Tua, Konsep Diri dan Motivasi Berprestasi Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 5(1).

Yuliansyah, T. (2022). Konsep Diri Anggota Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD-RI) Pada Konteks Komunikasi Antarbudaya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2).